

# Ekspor Kakao Indonesia: Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Luas Lahan, dan Nilai Tukar

Teti Albaenati Aminah<sup>1</sup>

Hasbiullah<sup>2</sup>

Email: [albaenatiaminahteti@gmail.com](mailto:albaenatiaminahteti@gmail.com)

<sup>1,2</sup> Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## ABSTRACT

*This study aims to analyze the effect of cocoa production, land area, and exchange rate on cocoa exports in Indonesia from 2007 to 2022. First, this study examines the effect of cocoa production on cocoa exports, with the results showing that cocoa production has a positive and significant effect. This indicates that an increase in cocoa production, although fluctuating, directly increases the amount of cocoa exports. These fluctuations are influenced by various factors such as weather conditions, pest attacks, and cocoa cultivation knowledge and technology. Second, this study also examined the effect of land area on cocoa exports. The results show that land area has a negative and significant effect on cocoa exports. This indicates that land area is not the main factor in determining cocoa yields, but weather and quality of care are more influential. Third, this study reveals that exchange rates have a negative and significant effect on cocoa exports. This means that an increase in cocoa exports does not necessarily strengthen the rupiah exchange rate, which is more influenced by other factors such as high import values. These findings highlight the importance of strategies to increase production and land management efficiency in supporting Indonesia's cocoa exports.*

**Keywords:** Production, Land Area, Exchange Rate, Cocoa Exports,

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi kakao, luas lahan, dan kurs terhadap ekspor kakao di Indonesia dari tahun 2007 hingga 2022. Pertama, penelitian ini mengkaji pengaruh produksi kakao terhadap ekspor kakao, dengan hasil menunjukkan bahwa produksi kakao berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao, meskipun berfluktuasi, secara langsung meningkatkan jumlah ekspor kakao. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama, serta pengetahuan dan teknologi budidaya kakao. Kedua, penelitian ini juga meneliti pengaruh luas lahan terhadap ekspor kakao. Hasilnya menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan tanam bukan merupakan faktor utama dalam menentukan hasil panen kakao, melainkan faktor cuaca dan kualitas perawatan lebih berpengaruh. Ketiga, penelitian ini mengungkap bahwa kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao. Ini berarti bahwa peningkatan ekspor kakao tidak selalu memperkuat nilai tukar rupiah, yang justru lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai impor yang tinggi. Temuan ini menyoroti pentingnya strategi peningkatan produksi dan efisiensi pengelolaan lahan dalam mendukung ekspor kakao Indonesia.

**Kata Kunci:** Produksi, Luas Lahan, Kurs, Ekspor Kakao

## ARTICLE INFO

Received 12/08/2024

Accepted 31/08/2024

Online 01/09/2024

\*Correspondence: Teti Albaenati Aminah

E-mail: [albaenatiaminahteti@gmail.com](mailto:albaenatiaminahteti@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah tolak ukur yang menampilkan terbentuknya pembangunan ekonomi dalam sesuatu wilayah dengan kata lain perkembangan ekonomi memperlihatkan adanya pembangunan ekonomi (Sukirno, 2006). Pembangunan pertanian Indonesia dinilai sangat berharga karena berbagai upaya pembangunan nasional. Pembangunan pertanian Indonesia dibantu oleh kapasitas sumber energi terbarukan yang besar, berbagai kapasitas yang menyumbang bagian signifikan dari pendapatan nasional, ekspor nasional yang besar, dan peran yang berharga dalam memberi makan rakyat. Ini adalah dasar dari pembangunan ekonomi di pedesaan (Talaohu dkk, 2019).

Seperti diketahui aktivitas pertanian nasional sangat penting demi menjaga ketahanan dan kemandirian pangan sehingga kita memiliki kedaulatan pangan yang kuat dan tidak perlu lagi mengimpor begitu pun sebaliknya mampu menjadi pengekspor guna menambah devisa negara dari hasil produk pertanian. Indonesia harus mampu menjadi lumbung pangan yang turut menyuplai kebutuhan dunia serta menjadi bagian dari produsen pertanian yang sanggup mengatasi kemungkinan terjadinya krisis pangan dalam beberapa tahun ke depan akibat peningkatan populasi khususnya di Kawasan Asia (Purnamawati dan Yuniarta, 2021).

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibukota Benteng, juga merupakan salah satu sentra utama tanaman kelapa, dengan luas lahan kelapa seluas 19.789 ha yang merupakan salah satu lahan terluas di Sulawesi Selatan. Hamparan kebun kelapa yang luas menjadi pemandangan utama bagi Kabupaten Selayar yang dikenal sebagai penghasil kopra terbanyak di Sulawesi Selatan. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian di Kabupaten Kepulauan Selayar terdapat Tiga (3) Pelabuhan di daratan kota benteng dan Lima (5) Pelabuhan yang ada di luar kepulauan sebagai penghubung antar pulau, tempat ekspor impor barang-barang yang masuk dari pusat Kota Benteng dan sebagai pusat perkembangan ekonomi di kepulauan (BPS Selayar, 2023).

Globalisasi dalam kegiatan perdagangan internasional menjadi tidak terpisahkan. Globalisasi sendiri digambarkan sebagai proses dimana hubungan internasional menjadi lebih sulit karena semakin mudahnya hubungan internasional dapat dilakukan di berbagai bidang. Tujuan setiap transaksi adalah untuk memperkuat dan memperluas ekonomi suatu negara tertentu. Pada dasarnya manusia tidak memiliki kemampuan untuk dapat hidup mandiri, yang dibuktikan dengan kegiatan ekspor. Hal ini disebabkan kepercayaan umum bahwa tidak ada bangsa yang benar-benar merdeka karena selalu ada negara lain yang membutuhkan bantuan (Puspita, 2015). Perdagangan internasional efektif dalam memajukan ekonomi nasional melalui adanya ketergantungan antarnegara, kegiatan di pasar luar negeri juga memberikan kesempatan dalam mengejar pertumbuhan produk dan industri di pasar internasional dalam membangun jaringan bisnis global. Oleh karena itu, setiap negara berupaya untuk menaikkan harga setiap barang atau jasa yang dihasilkannya agar dapat bersaing di pasar global, salah satu negara adalah Indonesia.

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari bertani. Oleh karena itu, Pembangunan sektor pertanian merupakan sektor yang mendorong

perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor andalan yang diharapkan dalam proses pertumbuhannya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat cenderung meningkat, yang ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau pekerja yang tinggal atau bekerja di sektor pertanian dan produk nasional yang bersumber dari pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional (Mapu, 2019).

Pembangunan pertanian Indonesia jika ditelusuri dari waktu ke waktu mengalami pasang surut. Sektor pertanian sebagai basis ekonomi kerakyatan yang semula menjadi tumpuan pembangunan nasional, akhirnya mengalami berbagai permasalahan yang berkejolak. Pasalnya, berbagai kebijakan telah menciptakan kondisi yang kurang menguntungkan bagi petani (Aprilia, 2019).

Pertanian di Indonesia merupakan sektor terpenting di mana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Banyaknya, masyarakat Indonesia yang menggantungkan mata pencahariannya pada pertanian menunjukkan besarnya peran sektor pertanian dalam mendukung perekonomian dan berimplikasi penting bagi pembangunan ekonomi ke depan. Pembangunan sektor pertanian tidak terlepas dari pembangunan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Tanah, tenaga kerja, dan basis ekonomi pedesaan lokal merupakan faktor utama dalam pembangunan pertanian (Siwu, 2019).

Sektor pertanian di Indonesia terbagi menjadi empat sub-sektor, yaitu sub-sektor tanaman pangan, sub-sektor perkebunan, sub-sektor peternakan, dan sub-sektor perikanan. Salah satu sub-sektor yang cukup besar potensinya adalah sub-sektor perkebunan yang memberikan sumbangan urutan pertama terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Kakao merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Indonesia saat ini merupakan negara penghasil kakao terbesar ketiga di dunia dengan pangsa produksi 15% setelah Ghana (16%) dan Pantai Gading (40%) kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang memiliki peran penting dalam perekonomian daerah, terutama dalam penciptaan lapangan kerja, sumber pendapatan, dan pengembangan wilayah dan agroindustri. Komoditas kakao sangat penting bagi Indonesia sebagai salah satu negara pengeksport kakao utama dalam perdagangan internasional (Nurhadi, 2019)

Kakao merupakan salah satu dari sekian banyak tanaman yang memiliki negara indonesia, peluangnya dalam kegiatan perdagangan baik domestik maupun internasional cukup besar, di dalam negeri komoditas kakao menjadi sangat penting dalam pengembangan ke depan dapat diharapkan menempati posisi yang setara dengan komoditas unggulan di mata internasional seperti karet dan kelapa sawit, komoditas kakao memiliki perkembangan yang cukup pesat di pasar ekspor, sehingga menambah devisa negara. Untuk itu, pemerintah berupaya meningkatkan dan mengembangkan upaya yang akan dilakukan untuk meninjau lebih lagi dalam pengembangan komoditas yang satu ini seperti, perluasan wilayah untuk menunjang komoditas kakao tumbuh, rehabilitasi yang membantu pertumbuhan kakao yang berkualitas tinggi, intensifikasi dan diversifikasi (Lestari, 2019)

Indonesia adalah penghasil kakao terbesar di dunia, menurut beberapa sumber mengatakan bahwa terdapat beberapa daerah di Indonesia yang setiap tahunnya mengalami penurunan karena hal tertentu seperti pengurangan luas tanah perkebunan kakao yang dialihkan untuk mengembangkan tumbuhan lain. Meskipun permintaan kakao dari Indonesia ini meningkat, tetapi tidak seimbang dengan produktivitas kakao. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan tersebut, beberapa diantaranya berasal dari sumberdaya lahan, usahatani, modal, sarana, dan prasarana, kelembagaan harga, serta permintaan dan penawaran (Ariyanti, 2017).

**Tabel 1. Luas Lahan, Jumlah Produksi, Volume dan Nilai Ekspor Kakao di Indonesia Tahun 2007-2022**

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi Kakao (Ton/Kg)	Volume Ekspor	Nilai Ekspor
			(Ton)	(000 US \$)
2016	1.720.773	658.399	330.029	1.239.581
2017	1.658.421	590.684	354.880	1.120.765
2018	1.611.014	767.280	380.827	1.245.794
2019	1.560.944	734.796	358.481	1.198.734
2020	1.508.955	720.661	377.849	1.244.184
2021	1.478.073	706.636	382.712	1.216.775
2022	1.476.776	732.256	385.981	1.260.767

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Lahan merupakan faktor penting dalam ekspor sektor perkebunan, karena semakin luas lahan suatu perkebunan maka semakin besar pula jumlah produksi sehingga dapat memperbanyak volume ekspor. Untuk menyeimbangkan volume ekspor agar tidak terjadi penurunan, selain dilakukannya peningkatan kualitas dan mutu kakao, harus dilakukannya perluasan luas lahan.

Tabel 1. memperlihatkan bahwa luas lahan kakao di Indonesia sebelum tahun 2021 selama empat tahun terakhir cenderung menunjukkan penurunan, sekitar 2,55 sampai 3,33 persen per tahun. Pada tahun 2017 luas lahan kakao Indonesia tercatat 1,65 juta hektar, menurun menjadi 1,51 juta hektar pada tahun 2020 atau terjadi penurunan 8,72 persen. Pada tahun 2021, luas lahan kakao turun sebesar 3,22 persen dari tahun 2020 menjadi 1,46 juta hektar, sehingga produksinya juga mengalami penurunan sebesar 706.636 ton. Ketika produksi meningkat, kemampuan untuk meningkatkan standar ekspor juga meningkat karena luas lahan meningkat (Ari dan Sudirman, 2018). Jumlah kakao yang diproduksi selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan. Meskipun demikian, produksi kakao Indonesia terus menurun dalam tiga tahun terakhir. Produksi kakao Indonesia adalah 706.500 ton pada tahun 2021, turun sekitar 0,97% dari tahun sebelumnya. Penurunan produksi telah terjadi tiga kali sejak 2019. Pencapaian produksi kakao terbesar Indonesia tercatat pada tahun 2018, yakni 767.280 ton. Sebaliknya, produksi kakao terendah dihentikan pada tahun 2017 hanya 590.684 ton. Volume ekspor kakao di Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami kenaikan. Dapat dilihat pada tahun 2021, ekspor kakao di Indonesia mencapai 382.712 ton dengan nilai sebesar US\$1.21 miliar yang di tahun sebelumnya sebesar 377.849 ton dengan nilai US\$1.24 miliar. Hal ini dapat dilihat bahwa di tahun 2020 sampai pada 2021 mengalami penurunan sekitar 2,92%.

Kondisi tersebut terjadi akibat beralihnya fungsi lahan perkebunan kakao menjadi komoditas pangan lainnya. Ini lantaran terdapat beberapa komoditas pangan yang menjadi fokus pemerintah untuk meningkatkan produksi (Badan Pusat Statistik, 2021). Alih fungsi lahan kakao ke lahan pertanian lainnya menyebabkan penurunan luas areal kakao (Irmawati, 2019).

Salah satu penelitian tentang ekspor kakao Indonesia menyatakan bahwa luas lahan tidak memiliki pengaruh yang signifikan, tetapi kajian lain mempunyai berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia (Artika, 2017). Dalam penelitian lain juga mengungkapkan bahwa luas lahan sangat bermanfaat dan berdampak positif pada produksi kakao. Artinya ketika produksi meningkat maka akan meningkat pula luas lahan sehingga mampu mendukung laju pertumbuhan ekspor (Rusdin dan Zainal Abidin, 2018).

Hal ini disebabkan oleh rendahnya mutu kakao Indonesia yang disebabkan oleh penggunaan budidaya yang kurang optimal, tanaman yang sudah kadaluarsa (harus diperbaiki), tingkat penyakit yang tinggi, keahlian petani yang kurang optimal untuk pengolahan yang lebih efektif dan konversi lahan perkebunan kakao menjadi usaha pertanian dan nonpertanian dan juga dikarenakan luas areal kakao dengan kondisi yang tidak produktif, dan rawan sakit dan penyakit (Puji Santoso, 2018 dan Edi Djinar, 2017).

Beberapa Penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh produksi kakao terhadap ekspor kakao Indonesia yang artinya jika produksi meningkat maka jumlah pendapatan petani semakin tinggi begitupun sebaliknya (Muhammad Dhiyauddin, 2019 dan Al-Ghozy, 2017). Lestari (2016) juga mengungkapkan bahwa peningkatan jumlah produksi akan berdampak pada kekhawatiran seputar ekspor. Akan tetapi penelitian lain menemukan hal yang berbeda bahwa produksi tidak berpengaruh terhadap ekspor kakao (Putri dan Prihtanti, 2020)

Beberapa faktor lain penyebab masalah tersebut antara lain penggunaan bibit tanaman yang tidak efektif, teknologi budaya yang tidak efektif, umur tanaman yang sudah tua, dan masalah serangan hama penyakit. Indonesia adalah pedagang kakao termasuk paling rendah di pasar Internasional. Untuk menstabilkan nilai ekspor dan mencegah inflasi, selain peningkatan mutu kakao, jumlah lahan juga harus ditingkatkan.

Terdapat variabel penentu lain yang dapat mempengaruhi tingkat ekspor kakao di Indonesia yaitu luas lahan. Lahan pertanian adalah satu-satunya faktor terpenting yang secara signifikan mempengaruhi dunia usaha baik dari segi kualitas maupun produksi, jika meningkat luas lahan tersebut maka jumlah produksi juga semakin tinggi (Ambarita dan Kartika, 2015). Luas lahan juga salah satu faktor penentu sektor pertanian yang secara berkontribusi pada kekuatan lahan secara keseluruhan. Selain sebagai pangan yang patut diperhatikan, mereka juga penemu kakao Indonesia (Sarmila, 2020).

Variabel lain yang dapat mempengaruhi ekspor adalah nilai tukar/kurs. Ekspor suatu negara akan mengalami penurunan ketika nilai tukar mata uang suatu negara semakin kuat. Hal ini dapat terjadi karena harga barang asing lebih murah dibandingkan dengan harga barang di dalam negeri. Nilai tukar/kurs merupakan nilai suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Dalam perekonomian, kurs dianggap penting dalam mengambil keputusan pembelanjaan. Hal ini dikarenakan kurs dapat diartikan menjadi satu bahasa yang utama dalam hal membandingkan harga di berbagai negara (Mahyus Ekananda, 2014).

Dolar Amerika Serikat digunakan sebagai standar mata uang internasional. Oleh karena itu, setiap mata uang yang ditetapkan sebagai standar dalam perdagangan internasional akan memudahkan negara mana pun untuk melakukan pembayaran kegiatan ekspor karena nilai stabilitas yang tinggi dan kemampuannya yang mudah diperdagangkan dan digunakan sebagai alat pembayaran oleh siapa pun dan negara mana pun. (Valentina, 2021).

### Data dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*) rentang waktu 16 tahun terakhir yakni dari tahun 2007 hingga 2022, data tersebut terkait dengan variabel penelitian yang meliputi jumlah produksi, luas lahan, kurs, dan ekspor kakao Indonesia. Kemudian, analisis regresi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, model persamaan regresi linear berganda pendekatan Ln (Logaritma Natural) diguna untuk mendapatkan nilai yang lebih sederhana sehingga memudahkan uji yang digunakan. Bentuk persamaan menjadi:

$$\text{Ln}Y = \beta_0 + \beta_1\text{Ln} X_1 + \beta_2\text{Ln} X_2 + \beta_3\text{Ln}X_3 + \mu \quad (1)$$

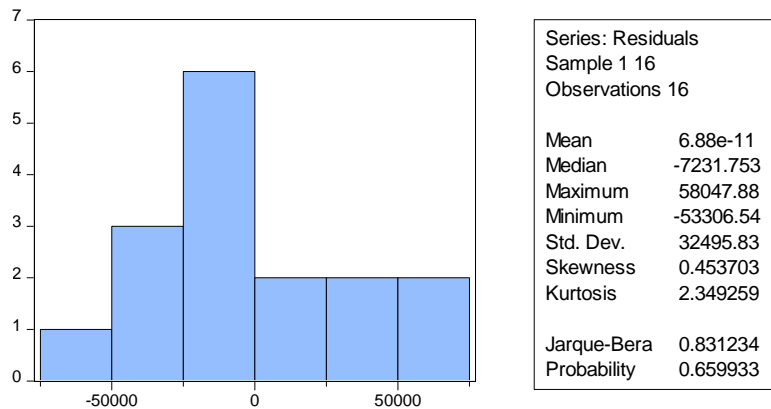
Di mana: Y adalah nilai ekspor kakao Indonesia (US/\$), X1 adalah produksi kakao Indonesia (Ton), X2 adalah luas lahan kakao (Ha), X3 adalah nilai tukar (Rupiah/US\$),  $\beta_0$  adalah koefisien *intercept*/konstanta,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  adalah koefisien regresi, dan  $\mu$  adalah variabel pengganggu (*residual error*). Teknik analisis pada penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik dan model regresi linear berganda.

### Hasil dan Pembahasan

#### Hasil

##### Uji Normalitas

Nilai probabilitas menggunakan metode Jarque-Bera (JB) adalah lebih 0,05 atau 5%, data dianggap memiliki distribusi normal, tetapi jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 atau 5%, maka data tidak dianggap memiliki distribusi normal. pada Gambar 1 diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal atau melewati normalitas karena probabilitas Jarque-Bera yang diperoleh > 0,05 atau 5%. Hasil ujinya juga menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,659.

**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**

Sumber: Output Eviews diolah Tahun, 2023

### Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linear sempurna atau di antara variabel bebas kesulitan untuk melihat pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dijelaskan. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) atau tolerance ( $VIF = 1/\text{tolerance}$ ). Adapun prosedur pengambilan keputusan apabila VIF lebih kecil dari 10, maka model tidak terjadi multikolinearitas dan apabila VIF lebih besar dari 10 maka model memungkinkan terjadi multikolinearitas. *Centered VIF* Regresi yang bebas uji multikolinearitas memiliki VIF di sekitar satu atau tolerance mendekati satu. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas disimpulkan VIF lebih kecil dari 10 artinya masing-masing variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.65E+10	806.5147	NA
X1	0.029587	189.9610	1.543146
X2	0.007299	230.2996	1.297751
X3	22.62486	40.46521	1.441324

Sumber: Output Eviews diolah Tahun, 2023

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini menggunakan hasil dari Tes Heteroskedastisitas: Breusch-Pagan-Godfrey. ketentuannya adalah bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05, dan sebaliknya, maka tidak ada heteroskedastisitas. Dengan menggunakan uji Breusch Pagan Godfrey ditentukan tidak terjadi heteroskedastisitas yang diperoleh karena jumlah nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar atau di atas 0,05 dan nilai R-squared 0,625

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.624596	Prob. F(3,12)	0.2357
Obs*R-squared	4.621406	Prob. Chi-Square(3)	0.2017
Scaled explained SS	1.753726	Prob. Chi-Square(3)	0.6251

Sumber: Output Eviews diolah Tahun, 2023

**Uji Autokorelasi**

Tujuan dari tes autokorelasi adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara data dari berbagai variabel. Ini dilakukan dengan menggunakan metode *Lagrange Multiplier* (LM), di mana nilai probabilitas harus lebih dari 0,05, dan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05, maka akan ada masalah autokorelasi. Nilai untuk R-squared pada uji asumsi autokorelasi sebesar 0,838 dimana hal ini dapat dikatakan bahwa nilai R-squared lebih besar dari 0,5 sehingga kesimpulannya penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.112487	Prob. F(2,10)	0.8947
Obs*R-squared	0.352039	Prob. Chi-Square(2)	0.8386

Sumber: Output Eviews diolah Tahun, 2023

**Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis koefisien determinasi untuk menghitung persentase kontribusi pengaruh independen bersamaan terhadap variabel dependen. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen dalam penelitian dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 5. Hasil Regresi**

R-squared	0.803420	Mean dependent var	411191.2
Adjusted R-squared	0.754275	S.D. dependent var	73292.28
S.E. of regression	36331.44	Akaike info criterion	24.05107
Sum squared resid	1.58E+10	Schwarz criterion	24.24422
Log likelihood	-188.4086	Hannan-Quinn criter.	24.06096
F-statistic	16.34798	Durbin-Watson stat	2.073009
Prob(F-statistic)	0.000154		

Sumber: Output Eviews diolah Tahun, 2023

Nilai *Adjusted R-squared* diperoleh sebesar 0.7542 sementara nilai yang dihasilkan *R-squared* sebesar 0.8034 atau 80,34%. Maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel produksi,



luas lahan, dan nilai kurs mampu menjelaskan variabel dependen ekspor kakao Indonesia. Adapun sisanya yakni sebesar 19,66% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

### Uji F (Simultan)

Jika setiap variabel independen berdampak pada variabel dependen pada waktu yang sama atau secara bersamaan, ini disebut uji simultan.  $H_0$  diterima jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari 0,05, sedangkan  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  ditolak jika probabilitas (signifikansi) kurang dari 0,05. Berdasarkan Tabel 5 yang diperoleh dari hasil uji F, memperlihatkan bahwa nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0.0001 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel produksi, luas lahan, dan nilai kurs berpengaruh secara simultan ke variabel ekspor kakao Indonesia 2007-2022.

### Analisis Hasil Uji t

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menilai pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Kesimpulan dibuat atas dasar bahwa jika probabilitas atau signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, dan jika lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh.

**Tabel 6. Hasil Uji t (Parsial)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	725340.3	257946.0	2.811985	0.0157
X1	0.380692	0.172009	2.213207	0.0470
X2	-0.232393	0.085434	-2.720148	0.0186
X3	-18.12439	4.756559	-3.810399	0.0025

Sumber: Output Eviews diolah Tahun, 2023

Adapun secara parsial, pemaparan hasil olah datanya dapat dipahami hasil uji oleh data uji parsial, didapatkan nilai probabilitas atau signifikansi produksi kakao ( $X_1$ ) sebesar 0,0470  $> 0,05$  maka disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  berpengaruh signifikan terhadap variabel Y ekspor kakao Indonesia. Untuk koefisien luas lahan ( $X_2$ ), berdasarkan hasil uji olah data uji parsial, didapatkan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0,0186  $< 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_2$  berpengaruh signifikan terhadap variabel Y ekspor kakao Indonesia. Dan, koefisien kurs ( $X_3$ ), berdasarkan hasil uji oleh data uji parsial, didapatkan nilai probabilitas atau signifikansi sebesar 0.0025  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_3$  berpengaruh signifikan terhadap variabel Y ekspor kakao di Indonesia.

### Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda mencoba menjelaskan pengaruh dua atau lebih suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Interpretasikan berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5 menunjukkan nilai koefisien konstanta yang diperoleh sebesar 725340.3 sehingga dapat diartikan bahwa jika variabel independen yaitu produksi kakao ( $X_1$ ), luas lahan ( $X_2$ ), dan nilai kurs ( $X_3$ ) naik satu satuan secara rerata, maka variabel dependennya yaitu ekspor kakao (Y) juga akan meningkat sebesar 725340.3. Pada nilai koefisien regresi variabel  $X_1$  yang diperoleh bertanda positif sebesar (0.380692) sehingga dapat diartikan bahwa jika variabel

$X_1$  meningkat maka variabel  $Y$  juga akan mengalami peningkatan sebesar (0.380692) demikian pula sebaliknya. Adapun tanda positifnya menunjukkan bahwa produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia. Untuk nilai koefisien regresi variabel  $X_2$  yang diperoleh bertanda negatif sebesar  $-(0.232393)$  sehingga dapat diartikan bahwa jika variabel  $X_2$  menurun maka variabel  $Y$  juga akan mengalami penurunan sebesar  $(-0.232393)$ , begitu pun sebaliknya. Adapun tanda negatifnya menunjukkan bahwa luas lahan kakao memiliki pengaruh negatif dan signifikan atau pengaruh timbal balik terhadap ekspor kakao di Indonesia. Dan, nilai koefisien regresi variabel  $X_3$  yang diperoleh bertanda negatif sebesar  $-18.12439$  sehingga dapat diartikan bahwa jika variabel  $X_3$  meningkat maka variabel  $Y$  akan mengalami penurunan sebesar  $-18.12439$ , begitu pun sebaliknya. Adapun tanda negatifnya menunjukkan bahwa nilai kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia.

## Pembahasan

### Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Kakao di Indonesia 2007-2022

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2007-2022, dengan koefisien sebesar 0.380 dan probabilitas 0.047 di mana dengan nilai tersebut disimpulkan bahwa variabel produksi kakao Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Begitupun dengan hipotesis yang diajukan di mana produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia. Ketika produksi kakao bertambah jumlahnya maka volume ekspor akan meningkat juga, selain itu hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith dalam teori keunggulan absolut yang membuktikan bahwa semakin tinggi jumlah produksi maka akan meningkatkan hasil ekspor (Panjaitan, 2023).

Produksi kakao di Indonesia selama beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan yang fluktuatif, demikian pula dengan volume ekspor kakao. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor. Pertama, kondisi cuaca dan iklim yang tidak stabil dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman kakao. Kedua, hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao juga dapat mengurangi produksi. Ketiga, kurangnya pengetahuan dan teknologi dalam budidaya kakao juga dapat mempengaruhi produktivitas. Keempat, fluktuasi harga kakao di pasar internasional juga dapat mempengaruhi volume ekspor kakao (Santosa et al, 2018).

Pertumbuhan fluktuatif dalam produksi kakao di Indonesia dapat dilihat dari data produksi kakao selama beberapa tahun terakhir. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, kurangnya pengetahuan dan teknologi dalam budidaya kakao, dan fluktuasi harga kakao di pasar internasional (Hasanuddin, 2019). Misalnya, jika harga kakao di pasar internasional turun, maka petani kakao mungkin akan mengurangi produksi mereka karena kurang menguntungkan. Sebaliknya, jika harga kakao naik, mereka mungkin akan meningkatkan produksi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan industri kakao untuk mengatasi faktor-faktor ini agar produksi kakao dapat stabil dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh (Al-Ghozy, 2017) dan (Lestari, 2016) menyatakan bahwa produksi kakao berdampak positif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia. Sehingga apabila terjadi kenaikan produksi kakao, ekspor kakao Indonesia juga akan

meningkat. Sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh (Edi dan Djinar, 2017) yang menyatakan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan barang dalam negeri meningkat, sehingga penawaran barang di dalam negeri dan luar negeri juga akan meningkat. Hal inilah yang mengakibatkan apabila produksi meningkat, maka ekspor juga akan meningkat.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurul, 2017) produksi kakao berdasarkan jangka panjang dan juga signifikan pada jangka pendek berpengaruh positif terhadap ekspor kakao Indonesia sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, hal ini disesuaikan pada penjelasan bahwa pada tahun 2010 pemerintah menerapkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.67/PMK.011.2010 tentang penetapan barang ekspor yang dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar dengan harapan dengan penetapan peraturan tersebut maka para petani dan pengusaha mampu meningkatkan produksi kakao sebelum di ekspor, dan dengan kebijakan tersebut pula akan mampu menambah nilai tambah dan industri pengolahan kakao Indonesia akan meningkat. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat, Edy Yulianto, 2015). Menunjukkan bahwa produksi kakao domestic mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap ekspor kakao dari Indonesia ke Amerika Serikat. Di mana penelitian ini menekankan bahwa setiap kenaikan yang terjadi pada produksi kakao maka akan mempengaruhi pula kenaikan volume ekspornya keluar negeri.

Beberapa hasil riset tersebut memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa produksi kakao secara signifikan berpengaruh positif ekspor kakao Indonesia. Volume kakao yang diekspor sangat bergantung pada produksi yang dihasilkan, namun naik turunnya produksi kakao atau *pertumbuhan fluktuatif dalam produksi kakao di Indonesia dapat dilihat dari data produksi kakao yang disajikan selama beberapa tahun terakhir. Fluktuasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kondisi cuaca dan iklim, serangan hama dan penyakit, kurangnya pengetahuan dan teknologi dalam budidaya kakao, dan fluktuasi harga kakao di pasar internasional.*

### **Pengaruh luas lahan terhadap ekspor kakao di Indonesia 2007-2022**

Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2007-2022, dengan nilai koefisien sebesar -0.232 dan probabilitas sebesar 0.0186. Dengan nilai tersebut disimpulkan bahwa luas lahan secara signifikan berpengaruh negatif terhadap ekspor kakao sebesar -0.232. Sehingga setiap perluasan lahan 1 satuan maka secara signifikan akan menurunkan nilai ekspor kakao sebesar -0.232. Lahan yang luas belum tentu akan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga tidak mempengaruhi pendapatan (Saragih, 2021). Permatasari (2014) menjelaskan bahwa ada empat golongan petani berdasarkan kepemilikan lahan yaitu, golongan petani luas mempunyai lahan >2 ha, golongan petani sedang (0,5- 2 ha), golongan petani sempit (0,5 ha) dan golongan buruh tani yaitu petani yang tidak memiliki lahan.

Salah satu elemen utama yang mempengaruhi pertanian, baik dari segi output maupun kualitas, adalah lahan pertanian. Semakin banyak areal yang dapat dibudidayakan oleh satu petani, semakin besar potensi hasil panen mereka selain itu lahan merupakan sumber daya alam fisik. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, dikatakan bahwa luas lahan akan mempengaruhi kuantitas produksi yang merupakan pasokan untuk ekspor kakao di Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan

bahwa semakin luas lahan maka semakin menurunkan ekspor kakao sebagaimana yang ditemukan oleh *Miranda Mandang (2020)*.

Dinas pertanian dan perikanan menekankan bahwa hasil panen kakao tidak selalu bergantung dengan luas lahan tanam tidak jarang, meskipun lahan tanam sedikit tetapi hasil panennya lebih banyak. Faktor terbesar yang mempengaruhi hasil panen meningkat adalah cuaca stabil dan kualitas perawatan dari para petani. Tanaman kakao sangat cocok di dataran tinggi. Sebab, jika tidak hujan tetap bisa lembab oleh embun dan udara dingin. Terpenting cuaca tidak sangat ekstrem, seperti panas terus menerus ataupun hujan terus menerus. Hal itu berbahaya karena bunganya bisa berguguran dikarenakan beban air yang berlebihan. Sedangkan jika terlalu panas, bunga akan cepat kering dan tidak bisa berbuah. Sementara jika terlalu sering hujan, pertumbuhan bunga terhambat dan tumbuhan jadi akan lebih rimbun daunnya. Pemberian pupuk yang sesuai dan cukup dengan kebutuhan nutrisi tanaman juga turut mempengaruhi hasil panen kakao yang meningkat. Terkait serangan hama atau virus, cenderung sedikit dalam beberapa tahun terakhir (Dinas Pertanian dan Perikanan, 2022).

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh (Advent et, 2021) di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan. Pengaruh negatif disebabkan oleh kondisi lahan tanaman yang rusak akibat kurangnya pemberian pupuk pada lahan, adanya hama atau virus yang dapat merusak lahan tanaman, cuaca tidak menentu dan curah hujan yang terlalu tinggi mengakibatkan struktur tanah menjadi rusak akibatnya tanaman menjadi kurang produktif. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puput Zelly Musfiah, 2019). Dimana hasil penelitian tersebut juga menemukan hasil yang sama bahwa Luas lahan kakao berpengaruh negatif dan signifikan terhadap daya saing kakao Indonesia. Penelitian ini menekankan apabila peningkatan luas lahan kakao yang tidak diimbangi dengan jumlah produksi kakao sebab buruknya kualitas kakao sehingga tidak bisa dimanfaatkan. Maka hal ini dapat menurunkan ekspor kakao yang berimbas pada menurunnya daya saing kakao Indonesia. Penelitian lain juga menemukan hasil yang sama (Sri wahyuni dan Ahmad, 2015).

Luas lahan terhadap ekspor Indonesia komoditas lainnya juga memiliki pengaruh negatif hal ini didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Dinan Arya Putra, 2013). Luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan dalam jangka panjang terhadap perubahan ekspor. Dalam jangka panjang hal ini dapat diartikan apabila terjadi perubahan pada luas lahan sebesar 1% maka akan terjadi perubahan volume ekspor tembakau Indonesia ke Jerman dengan arah yang berlawanan pada tingkat kepercayaan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan tanah terus menerus tanpa adanya variasi dalam proses penanaman akan mengakibatkan kesuburan tanah berkurang.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra dan Huda, 2021) menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor, hal ini disebabkan karena belum ada kontribusi pemerintah yang belum optimal terhadap distribusi modal dan usaha yang dikhususkan kepada perluasan lahan untuk mengoptimalkan produksi dan ekspor. Di sisi lain jangka pendek masih membutuhkan lahan yang luas untuk menghasilkan produksi yang berlimpah karena teknologi yang belum merata.

Beberapa hasil riset tersebut menunjukkan hal yang sama pada hasil penelitian, luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia. Hal ini terjadi karena hasil panen kakao tidak selalu bergantung dengan luas lahan suatu tanaman. Luas lahan bukanlah faktor penentu jumlah hasil panen kakao. Faktor terbesar yang mempengaruhi hasil panen adalah kondisi cuaca yang stabil dan kualitas perawatan dari para petani. Begitu pun dengan peningkatan luas lahan kakao yang tidak diimbangi dengan jumlah produksi kakao sebab buruknya kualitas kakao sehingga tidak bisa dimanfaatkan. Maka hal ini dapat menurunkan ekspor kakao Indonesia.

### **Pengaruh kurs terhadap ekspor kakao di Indonesia 2007-2022**

Berdasarkan hasil regresi linear yang dilakukan pada penelitian ini pada variabel kurs terhadap ekspor kakao Indonesia tahun 2007-2022, dengan nilai koefisien sebesar (-18.124) dan probabilitas sebesar 0.002. Dengan demikian bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia yang berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan. Demikian hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan kurs yang terdepresiasi atau melemah sebesar 1 persen akan menurunkan ekspor kakao sebesar (-18.124). sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin melemahnya atau meningkatnya nominal nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat maka secara signifikan akan meningkatkan ekspor kakao sebesar -18.124.

Secara teoritis di mana pada hukum permintaan, saat mata uang negara eksportir terdepresiasi, harga-harga komoditi di negara eksportir akan menjadi murah dalam mata uang negara importir, sehingga permintaan biji kakao akan meningkat. Peningkatan ekspor tidak membuat kurs menguat dan signifikan atau kurs akan semakin terdepresiasi dikarenakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya di antaranya yaitu tingginya nilai impor atau barang masuk ke Indonesia, selain itu juga ekspor yang dilakukan Indonesia juga berdampak pada melemahnya kurs dikarenakan Indonesia lebih banyak mengekspor bahan mentah. Nilai ekspor barang mentah lebih rendah jika dibandingkan dengan ekspor barang jadi. Di sisi lain masyarakat Indonesia lebih cenderung mengimpor barang jadi, di mana barang tersebut memiliki nilai yang tinggi ketimbang barang mentah. Permintaan akan mata uang juga meningkat, akan tetapi jika peningkatan ekspor tersebut juga diikuti dengan peningkatan impor yang berlebihan maka menyebabkan permintaan uang asing juga meningkat sehingga kurs rupiah akan melemah atau depresiasi. Sehingga walaupun ekspor Indonesia meningkat, kurs tetap akan melemah jika berada pada posisi tersebut di mana nilai ekspor Indonesia tidak sebanding dengan tingginya nilai impor barang jadi yang dilakukan oleh Indonesia.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Ginting, 2013) yang menyatakan bahwa nilai tukar dalam jangka panjang dan jangka pendek memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia. Hasil penelitian serupa juga di dapat oleh (Ratna Puspita, Kadarisman Hidayat dan Edy Yulianto, 2015), tentang Pengaruh Produksi kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, dan Nilai Tukar Terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat yang lebih kecil dari taraf signifikan yang diisyaratkan yaitu sebesar 0,05. Penelitian yang dilakukan oleh (Arif Munandar Harahap, 2023). Berdasarkan jangka panjang bahwa nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan ekspor bubuk kakao Indonesia ke Cina. Dengan apresiasi rupiah terhadap dolar AS, harga kakao bubuk di Indonesia akan meningkat, sehingga harga dalam negeri akan dianggap lebih tinggi daripada harga kakao bubuk di luar negeri, yang akan mengurangi ekspor kakao bubuk di

Indonesia. Sebaliknya, ketika nilai tukar Rupiah melemah terhadap dolar AS, harga kakao bubuk di Indonesia menjadi lebih murah sehingga meningkatkan ekspor. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan (Dewa Made Andika Nugraha Putra, 2019) nilai tukar kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa nilai tukar terhadap ekspor berpengaruh positif secara parsial, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arahnya negatif walaupun secara statistik signifikan terhadap ekspor. Hasil serupa juga ditemukan (Sabila Aulia Azizah dan Nyoman Djinar Setiawina, 2021). Pengaruh ini menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor biji kakao. Dimana adalah apabila nilai tukar mengalami penurunan tiap 1 satuan, maka ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda akan meningkat dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Beberapa hasil riset tersebut menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang telah dilakukan. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia. Ini berarti peningkatan ekspor kakao tidak membuat kurs menguat, tetapi kuat/lemahnya nilai kurs rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu tingginya nilai impor atau barang masuk ke Indonesia sehingga tidak selamanya barang yang keluar memiliki nilai kurs atau harga yang tinggi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa produksi kakao, luas lahan, dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia selama periode 2007-2022. Pertama, produksi kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao berkontribusi terhadap peningkatan ekspor, meskipun pertumbuhan produksi tersebut bersifat fluktuatif. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, kurangnya pengetahuan, teknologi dalam budidaya kakao, dan fluktuasi harga di pasar internasional. Kedua, luas lahan justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao. Hal ini mengindikasikan bahwa luas lahan tanam tidak selalu berkorelasi positif dengan hasil panen kakao, karena produksi lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cuaca yang stabil dan kualitas perawatan dari petani daripada ukuran lahan itu sendiri. Ketiga, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor kakao tidak serta merta memperkuat nilai tukar rupiah. Kurs rupiah lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingginya nilai impor. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya peningkatan ekspor kakao di Indonesia harus mempertimbangkan faktor produksi dan efisiensi pengelolaan lahan, serta memahami dinamika nilai tukar dan faktor-faktor ekonomi lainnya yang mempengaruhi ekspor.

## **Referensi**

Al Ghozy Muhammad Ridho, Aris Soelistyo. (2017). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional, Vol.1, No.4, 453-473.

- Amran, F. D. (2022). Analisis Status Keberlanjutan Kakao (*Theobroma cocoa L*) Di Kabupaten Bantaeng, Vol 9 No 1, 121-130.
- Ananda Restu, Iskandar Sutarmo, Afriyatna Sisva Berti. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Dan Produksi Kakao Di Indonesia, 111-116.
- Ardana Gede Angga Putra, YuliarmiNi Nyoman. (2018). Pengaruh Luas Lahan Dan Pelatihan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Yehembang, Vol.9, No.7, 1459-1485.
- Arsalta Surya, Listiyani. (2018). Ekspor Kakao Indonesia, Vol. 3, No. 2.
- Aulia Aziziah Sabila dan Nyoman Djinar Setiawina. (2021). Analisis Pengaruh Produksi, Harga dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Belanda, 448-455.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Jakarta Indonesia: 2022.
- Bria, L. N. (2022). Penentuan Posisi Ekspor Kakao Indonesia Menurut Sembilan Negara Tujuan Di Pasar Internasional, Vol. 1, No. 2, 58-66.
- Efendi, R. (2022). The Analysis of Factors Affecting Indonesian Cocoa Bean Exports 1981-2019.
- Farina dan Husaini. (2019). Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara , 31-26.
- Ginting Nelva, Rahmanta. (2021). Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di Pasar Internasional, Vol. 4, No. 3, 425-437.
- Ikkal, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Kakao di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, Vol.4, No.1, 48-59.
- Indah Suci Hakiki dan Asnawi. (2019). Pengaruh Luas Lahan, Produksi, Harga Kakao Internasional Terhadap Ekspor Kakao Indonesia, 264-4565.
- Irawan, W. B. (2019). Analysis Of Factors Affecting The Value OF Indonesian Cocoa Exports 2003-2017, Vol.4. No 2, 122-130.
- Kaslam dan Jumrah. (2022). Perdagangan Internasional Perspektif Islam
- Larasati Rizki Juniar, Anindita Ratya. (2022). Peningkatan Ekspor Kakao Indonesia Di Pasar Internasional, Vol. 6, No. 3, 1025-1037.
- Lestari, N. A. (2017). Kerjasama Indonesia-Jepang Dalam Sektor Agribisnis (Studi Kasus: Ekspor Kakao Indonesia Ke Jepang, Vol.4, No.2.
- M, Jumaedi, Mahardika Putu. (2019). Analisis Pengaruh Ekspor, FDI dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.
- Maulana Arif, Kartiasih Fitri. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan, Vol. 7, No. 2, 103-117.

- Ngatikoh Siti, Faqih Akhmad. (2020). Kebijakan Ekspor Impor: Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Vol. 4, No. 1.
- Pradnyawati I Gusti Ayu Bintang, Wayan Cipta. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur Di Kecamatan Baturiti, Vol. 9, No. 7, 93-100.
- Prameswita Widuri, R Hanung Ismono. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao, Vol. 2, No. 1.
- Purnomo Desy Mardiah, Koesriwulandari. (2019). Pengaruh Ekspor Kakao Indonesia Yang Ditinjau Dari Kebijakan Perdagangan Internasional, Vol.19, No.2, 2614-4549.
- Putra Dewa Made Andika Nugraha, Ni Nyoman Yuliarmi. (2019). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Kakao Internasional Dan Nilai Tukar Kurs Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Pasar Internasional, 1647-1673.
- Ramadhani Ersalia Shifa, MarthaH Ignatia. (2021). Analisis Daya Saing Ekspor Kakao Olahan Indonesia, Vol.8, No 2, 132-137.
- Rojaba Milhatul, Gentur Jalunggono. (2022). Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia di Pasar Internasional Periode 2011-2020, Vol. 1, No. 4, 501-508.
- SeptyanaElysa, M. Taufiq. (2022). Analisis pengaruh produksi biji kakao, harga internasional biji kakao dan nilai tukar terhadap ekspor kakao olahan, Vol.19, No. 3, 497-505.
- Syarief, A. (2018). Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia 1996-2015.
- Syarwan. (2019). Pengaruh Nilai Tukar (kurs), Luas Areal Lahan Dan Produksi Terhadap Ekspor Cengkeh Indonesia Tahun 1975-2016.
- Tresliyana Anggita, Fariyanti Anna. (2015). Daya Saing Kakao Indonesia Di Pasar Internasional, Vol. 12, No. 2.
- Wibowo, M. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Indonesia Periode 2006-2015, Vol.7, No 1.
- Wijayanti Hasna, Widhiyoga Ganjar. (2022). Dampak Pandemi Bagi Global Value Chain Industri Kakao Indonesia, Vol.15, No. 1.
- Winda Meidrie, A. G. (2018). Pengaruh Jumlah Produksi Kakao, Harga Kakao Dunia, Nilai Tukar, dan Harga Ekspor Kakao Terhadap, Vol. 1, No. 2, 73-79.
- Yemima Renery, NoviantiTanti. (2020).Competitiveness And Determinant Of Indonesian Processed Cocoa Demand In The AANZFTA Framework, Vol. 5, No.1, 12-23.
- Yuni Rosita Ilma, Ichdayati Lilis Imamah dan Puspita Sari Rizki Adi. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia, Vol. 11, No. 5, 161-182.